

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan sebagai upaya mengalihkan informasi dari satu bahasa ke bahasa lainnya selalu ditandai oleh adanya perbedaan budaya yang ada pada dua bahasa. Perbedaan tersebut terletak pada bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) yang menjadi objek penerjemahan. Kelancaran kegiatan menerjemahkan oleh penerjemah dapat terlaksana dengan baik jika terdapat budaya yang mirip, berdekatan, atau saling berkaitan pada BSa dan BSu sebagai bahan utama dalam penerjemahan. Begitupun sebaliknya. Akan tetapi, kegiatan penerjemahan akan mengalami dilema apabila dalam BSa dan BSu tidak terdapat unsur dan konsep budaya yang mirip, berdekatan, ataupun saling berkaitan. Akibat adanya perbedaan budaya tersebut, penerjemah dihadapkan pada usaha mencari padanan kata yang sedapat mungkin akurat pada bahasa sasaran dalam kegiatan penerjemahan. Akhirnya, penerjemah diharuskan agar menguasai BSu dan BSa, serta mengetahui budaya yang ada dan terkandung dalam kedua bahasa yang menjadi objek penerjemahan. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan Larson (1998:470), yaitu bahasa ialah bagian dari budaya, maka dari itu proses pengalihbahasaan tidak dapat dilakukan tanpa mengetahui dua budaya serta dua struktur bahasa. Penerjemah memerlukan pengetahuan mengenai makna kata, frasa, klausa, dan kalimat secara mendalam pada BSu dan BSa, utamanya pada kata-kata bermuatan budaya. Dasar alasan diperlukannya pengetahuan mendalam pada BSa dan BSu bukan hanya

dikarenakan kebanyakan kata-kata budaya (KB) yang mengalami pengalihan ke dalam bahasa sasaran tidak dapat diterjemahkan dengan baik, tetapi juga karena adanya kesukaran dalam menemukan arti yang sesuai dalam bahasa sasaran karena terdapat perbedaan unsur dan konsep budaya dari kedua bahasa yang menjadi objek penerjemahan. Akibatnya, muncul kata-kata hasil penerjemahan yang tidak sepadan. Vinay dan Darbelnet (1995:279) mengasumsikan bahwa tingkat kesulitan penerjemahan dapat bertambah karena adanya celah budaya di antara dua bahasa. Inilah yang menjadi faktor diperlukannya pemahaman yang mendalam terhadap suatu bahasa, budaya, serta pemilihan strategi penerjemahan yang sesuai dari penerjemah sehingga KB dari bahasa sumber dapat ditangkap dan dipahami pembaca bahasa sasaran yang kurang atau tidak memahami makna KB dari bahasa sumber.

Kata-kata budaya telah dijelaskan dan diungkapkan oleh beberapa ahli yang masing-masing di antara mereka mempunyai istilahnya sendiri dalam menyebutkan kata-kata budaya, misalnya *Realia* (Vlahov dan Florin, 1980), *Cultural Words* (Newmark, 1988:94), *Culture-Specific Concepts* (Baker, 1992:19), *Culture-Bound Phenomena and Terms* atau *Culture-Specific Items "CSIs"* (Schäffner dan Wiesermann, 2001:32), *Culture-Bound Terms* (Cintas dan Remael, 2007:201), *Culture-Bound Concepts* (Ceramella, 2008), *Extralinguistic Cultural References "ECRs"* (Pedersen, 2011), *Cultureme* (Nord, 2018:32), serta *Culture-Bound* (Katan, 2021:75-105). Berdasarkan istilah-istilah yang telah diungkapkan oleh para ahli tersebut mengenai kata-kata budaya, dapat ditarik kesimpulan terhadap definisi KB, yakni kata-kata yang secara spesifik terikat dan mencerminkan suatu budaya.

Walaupun telah terdapat banyak istilah dalam menyebutkan kata-kata budaya, masih cukup sedikit teori yang menjabarkan mengenai pengklasifikasian dari kata-kata budaya. Berikut ini beberapa ahli yang mengklasifikasikan kata-kata budaya, yaitu Vlahov dan Florin (1980), Newmark (1988:94), Cintas dan Remael (2007:201), Pedersen (2011), serta Katan (2021:75-105).

Newmark (1988:94), pada bukunya yang bertajuk *A Textbook of Translation* mendefinisikan budaya sebagai sebuah cara hidup dan manifestasinya merupakan kekhasan dari suatu komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat pengeksresiannya. Newmark (1988:95), menambahkan bahwa dalam bahasa terkandung budaya, misalnya pada tata bahasa, bentuk sapaan, serta leksis (telaah leksikon). Kendati demikian, bahasa tidak boleh disebut sebagai komponen atau fitur budaya. Sebab, apabila bahasa secara keseluruhan termasuk ke dalam budaya, maka mustahil dialihbahasakan ke bahasa lainnya. Newmark memaparkan lebih dalam lagi dengan menyatakan bahwa kebanyakan kata-kata budaya mudah ditemukan. Karena, kata-kata yang ada terkait dengan kekhasan tertentu dari suatu bahasa dan tidak akan bisa dialihbahasakan secara harfiah atau literal. Suatu budaya dapat memiliki kata-kata budaya yang sarat akan makna, namun dapat berlaku sebaliknya pada budaya lain. Adanya perbedaan dalam pemaknaan kata-kata budaya disebabkan oleh perbedaan budaya dan tidak tersedianya konsep mengenai budaya yang akan dialihbahasakan di budaya sasaran penerjemahan. Berdasarkan pemaparan yang ada, diketahui bahwa bahasa adalah salah satu bentuk pengekspresian budaya. Dalam bahasa terdapat konsep-konsep yang

mencerminkan suatu budaya dan konsep tersebut dapat mempunyai makna mendalam, dapat pula tidak di budaya lainnya.

Karena itulah dalam menerjemahkan kata-kata budaya terutama kata-kata yang tidak sepadan, penerjemah perlu menggunakan strategi-strategi penerjemahan tertentu agar dapat mengatasi permasalahan penerjemahan kata-kata budaya (KB). Dalam kegiatan mengalihbahasakan kata-kata budaya, penerjemah tidak hanya akan bertugas untuk menerjemahkan kata yang secara spesifik terikat pada suatu budaya saja akan tetapi juga berperan sebagai “*Cultural Mediator*” (Mediator Budaya). Taft (melalui Katan, 2021:18-19) menyatakan bahwa mediator budaya adalah seseorang yang berperan dalam memfasilitasi komunikasi, pemahaman, dan aksi antara seseorang atau sekelompok yang mempunyai bahasa dan budaya yang berbeda.

Menilik pada penelitian oleh Jerniati (2018), dewasa ini telah ada beberapa kata-kata budaya yang berasal dari Jepang di bahasa Indonesia dan tertera pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-5. Kata-kata tersebut contohnya aikido, anime, bonsai, ikebana, manga, mangaka, moci, nori, origami, sakura, tempura, dll. Meskipun KB tersebut telah tercantum pada KBBI edisi 5, adanya perbedaan budaya menimbulkan sedikit perbedaan makna pada makna asal yang ada dalam BSu dan makna pada bahasa Indonesia. Berikut ini contoh kata-kata budaya Jepang yang mengalami proses penerjemahan oleh penerjemah:

- (1) A : “...*Tsukue ni wa **toshokan** kara karite kita sangakuzukan ga tsuma rete iru...” (KnNw.Hal.108.2016)*

- B : ‘Ensiklopedia gunung yang kupinjam dari perpustakaan,
menumpuk di mejaku.’ (KnNw.Hal.145.2020)
- (2)
- A : “*Sore o kiite, Yuki-chan sensei wa yawarakaku warau*”
(KnNw.Hal.26.2016)
- B : ‘Mendengar pernyataan itu, Yuki-chan-Sensei tersenyum
lembut.’ (KnNw.Hal.31.2020)

Pada contoh (1), kata “*toshokan*” dan “*sensei*” merupakan kata-kata budaya bahasa Jepang. Menilik dari kamus monolingual bahasa Jepang, Weblio (daring), kata “*toshokan*” bermakna 'Fasilitas untuk mengumpulkan, mengatur, dan menyimpan buku, catatan, dan materi lainnya, kemudian membuatnya tersedia untuk dilihat oleh pengguna.'. Sementara itu, kata “perpustakaan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 5 bermakna, tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku, majalah, dan kepustakaan lain. Kedua pemaknaan pada masing-masing kata yang ditemukan dari kamus monolingual bahasanya, mempunyai gaya bahasa yang berbeda dalam menjelaskan makna katanya. Akan tetapi, setelah di analisa kedua pemaknaan tersebut memiliki kesamaan dalam hal maksud yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, penerjemah dapat dengan mudah dalam mengalihkan penerjemahan dan berhasil mengalihkan maksud yang hendak disampaikan dengan baik. Lain halnya dengan kata “*sensei*”. Berdasarkan kamus monolingual bahasa Jepang *Gaikokujin no Tame no Kihongo yourei Jiten* (1990:524), terdapat beberapa makna pada kata “*sensei*” secara harfiah, yakni 1. Seseorang yang mengajarkan sesuatu di sekolah, 2. Orang yang mengajarkan seni, pengetahuan, dan teknologi, dan 3. orang yang mempunyai pengetahuan (guru, dokter, orang terpelajar, seniman, pengacara, dll). Berdasarkan pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata “*sensei*” mengacu

pada seseorang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam akan sesuatu dan mengajarkannya atau mengaplikasikannya ke khalayak ramai, serta makna kata ini tidak hanya digunakan sebatas untuk memanggil seorang guru. Jika melihat teori mengenai kata-kata budaya oleh Newmark (1988:95-102), maka kata “*sensei*” dapat dimasukkan dalam kategori budaya sosial, tepatnya subkategori pekerjaan. Setelah menilik teori strategi penerjemahan dari Baker (2018:24:46), didapati strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah selaku mediator budaya dalam mengalihbahasakan kata “*sensei*” ialah strategi penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman. Hal ini diketahui dari hasil penerjemahan yang telah ditemukan dan tertera pada contoh kalimat (2). Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dengan peminjaman kata karena dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia), penerjemah dirasa tidak menemukan kata yang paling tepat dan menjurus pada hal yang hendak disampaikan di BSu dengan makna yang sepadan. Pada bahasa Indonesia hanya terdapat panggilan yang merujuk pada profesi seseorang, jenis kelamin, dan usia tanpa adanya panggilan secara umum yang dapat digunakan kepada siapa saja yang mempunyai pengetahuan mendalam akan sesuatu di segala bidang dan mengaplikasikannya ke khalayak ramai.

Kegiatan pengalihbahasaan dari BSu ke BSa kini semakin sering diadakan. Satu di antaranya, dapat ditinjau dari semakin maraknya brosur, rubrik, film, acara televisi, animasi kartun asing, buku, dan novel dari negara tertentu yang dialihbahasakan ke dalam bahasa yang ada di negara lain.

Penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan tentunya memiliki strategi-strategi yang berbeda yang dirasa sesuai dan layak digunakan untuk

menerjemahkan ungkapan atau kata dalam suatu bahasa, khususnya kata-kata bermuatan budaya. Strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dapat berimplikasi pada kualitas penerjemahan. Nababan (2012:41) mengemukakan beberapa aspek untuk menilai kualitas penerjemahan, yakni aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Strategi penerjemahan yang tidak sesuai dapat menyebabkan penyimpangan pemahaman bagi pembaca dan pembelajar terhadap suatu makna yang terdapat dalam teks hasil penerjemahan sehingga menyebabkan ketidakberterimaan. Implikasi penerapan strategi penerjemahan dapat memengaruhi kualitas penerjemahan. Salah satunya, keberterimaan. Setiap hasil penerjemahan yang telah melalui proses penerjemahan setelah dipublikasikan kepada khalayak ramai pada akhirnya akan berada pada pemberian penilaian hasil penerjemahan oleh pembaca BSa. Di antara para pembaca teks sasaran (TSa) salah satunya tentu ada yang memiliki sedikit banyak pengetahuan tentang budaya asal dari teks hasil penerjemahan. Dalam hal ini kualitas penerjemahan menjadi bagian yang penting dalam suatu teks hasil penerjemahan, misalnya pada novel. Karena apabila novel hasil penerjemahan yang telah melalui pemilihan strategi-strategi penerjemahan memiliki kualitas yang rendah, cara pengungkapannya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya BSa, serta dirasa kurang sesuai oleh pembaca BSa, maka novel tersebut tidak akan berterima di kalangan pembaca BSa yang tidak memiliki budaya yang ada pada BSu, terutama yang mengetahui mengenai bahasa dan budaya BSu dari teks hasil penerjemahan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas suatu penerjemahan perlu adanya dilakukan pembahasan secara mendalam, salah satunya melalui penelitian

agar dapat mengetahui apakah penerjemahan kata-kata budaya melalui strategi penerjemahan dapat berterima atau tidak. Karena, walaupun suatu terjemahan telah dianggap akurat berdasarkan isi atau penyampaian maksud, hasil penerjemahan tersebut tidak akan berterima oleh pembaca B_{Sa} apabila cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran. Penelitian ini melakukan analisis terhadap hasil penerjemahan dari segi keberterimaan. Hal ini dilakukan adanya keingintahuan untuk mengetahui implikasi dari penggunaan strategi penerjemahan oleh penerjemah dalam mengalihbahasakan kata-kata budaya tidak sepadan pada keberterimaan penerjemahan. Apakah novel T_{Sa} dapat diterima di kalangan pembaca khususnya pembaca yang mengetahui bahasa dan budaya asal dari teks hasil penerjemahan.

Dalam menganalisis KB, strategi penerjemahan, dan implikasi strategi penerjemahan KB pada keberterimaan penerjemahan, penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber datanya. Walaupun penelitian terhadap KB pada novel telah cukup banyak dilakukan, namun penelitian mengenai penerjemahan KB dari novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia masih terbilang sedikit. Pemilihan novel digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan yang didapat dari tilikan pada beberapa referensi mengenai penelitian kata-kata budaya dan penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Berdasarkan referensi-referensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa KB dan strategi penerjemahan yang diterapkan dalam usaha menjembatani dua budaya pada novel dapat lebih banyak dan beragam dibanding dengan teks audiovisual, berupa film dan video. Alasannya, karena terbatasnya ruang yang tersedia untuk menempatkan teks hasil pengalihbahasaan

dan timbulnya keperluan menyamakan teks hasil pengalihbahasaan dengan tampilan audiovisual yang dibatasi oleh waktu tampilan pada film dan video. Meskipun demikian, penerjemah tetap dituntut untuk dapat menerjemahkan kata-kata budaya yang ada pada film dan video dengan baik dan seakurat mungkin. Selain itu, penelitian ini juga tidak menjadikan sumber data berupa teks dari brosur atau rubrik sebagai sumber penelitian. Hal ini dikarenakan KB pada sebuah brosur dan rubrik hanya muncul sesekali, dan terpaut pada maksud dan tema pembahasannya. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diinterpretasikan bahwa demi mendapat temuan kata-kata budaya yang tidak hanya terikat pada satu tema tertentu dan strategi-strategi penerjemahan yang beragam dalam penelitian, akhirnya dipilihlah sumber data berupa novel. Agar nantinya, dari keberagaman kata-kata budaya yang tersedia pada novel dapat dipahami dan diketahui makna kata dan strategi penerjemahan KB apa saja yang bisa digunakan pada kegiatan mengalihbahasakan serta implikasinya terhadap keberterimaan penerjemahan.

Penelitian ini mengulas novel berjudul *Kimi no Na wa*. Berdasarkan latar belakang ceritanya, novel *Kimi no Na wa* merupakan novel bergenre fiksi. Kemudian, jika dilihat dari jenisnya novel ini bergenre *romance*, *supranatural*, dan *fantasi*. Pemilihan novel *Kimi no Na wa* sebagai sumber data dikarenakan novel ini memberikan gambaran mengenai kehidupan di daerah pedesaan khas Jepang dan perkotaan kepada pembacanya, dan pada novel ini banyak terdapat pula kata-kata budaya Jepang, terutama kata-kata budaya yang biasanya muncul di pedesaan khas Jepang dan perkotaan. Akibatnya, pembaca BSA dapat mengetahui dan memahami KB dari di kedua sisi, pedesaan dan perkotaan. Contoh KB yang dapat muncul di

daerah pedesaan khas Jepang ialah, "*fusuma*" 'Pintu geser khas Jepang'. Kata-kata budaya yang biasanya muncul di daerah perkotaan adalah "*Jidoukenbaiki*" 'Mesin penjual tiket otomatis'. Alasan lain yang menyebabkan dipilihnya novel *Kimi no Na wa* ialah KB dalam novel ini kebanyakan mudah untuk ditemukan bahkan oleh pembaca awam yang tidak mempelajari bahasa dan budaya Jepang secara mendalam disebabkan banyaknya penggunaan strategi peminjaman kata atau kata pinjaman ditambah penjelasan oleh penerjemah. Hal tersebut didapati melalui pengamatan awal terhadap novel ini. Selain itu, dari pengamatan awal terhadap novel *Kimi no Na wa* diketahui bahwa novel yang diterbitkan oleh penerbit Haru ini terlihat ada *foreignisasi* (pengasingan) yang berpihak pada BSu dan ditandai dengan lebih banyak menggunakan peminjaman kata yang berasal dari bahasa Jepang. Pemilihan ideologi penerjemahan *foreignisasi* dalam novel *Kimi no Na wa* menyebabkan banyak kata-kata berkaitan dengan budaya yang dapat diamati dari novel ini. Meski begitu, dari banyaknya KB yang muncul pada tahapan awal membaca novel *Kimi no Na wa*, ditemukan kata-kata krusial yang apabila tidak berhasil diterjemahkan dengan baik akan menghilangkan makna yang hendak disampaikan pada BSu. Kata-kata tersebut, salah satunya adalah kata *Hōzematsuri* yang dalam kamus monolingual dianggap sebagai suatu kata yang bermakna festival *Hōze*, akan tetapi diartikan sebagai festival *Hōjō* oleh penerjemah. Pengalihbahasaan kata *Hōzematsuri* menjadi *Hōjō* ini keliru disebabkan adanya kelalaian dalam membaca kanji yang tersedia dalam kata yang ada pada novel TSu. Terdapat beberapa kata yang dapat dibaca *Hōjō* dalam bahasa Jepang, yang diantaranya bermakna 'Keinginan baikmu', 'Pelepasan hewan dari penangkaran',

‘Padi-padian yang berlimpah di Minori’, dan ‘Benjolan kista (*Cystiform*)’. Kata *Hōzematsuri* hanya dapat dimaknai apabila seluruh kanji yang terdapat pada kata ini dicari secara bersamaan dalam satu waktu, bukannya memisah-misah kanji yang ada dalam satu kata kemudian menerjemahkannya satu demi satu, karena dapat memunculkan perbedaan cara baca atau perbedaan pemaknaan. Akibat dari kekeliruan dalam memaknai kata budaya, ialah dapat menimbulkan penerjemahan yang tidak sepadan, timbulnya kesalahpahaman dalam memaknai kata oleh pembaca, dan akhirnya menimbulkan penerjemahan yang tidak berterima.

Setelah perilisannya pada 18 Juni 2016, penjualan novel *Kimi no Na wa* telah mencapai 500.000 eksemplar. Selanjutnya, pada 20 September 2016 penjualan novel ini meningkat hingga 1,029 juta eksemplar. Novel ini telah dialihbahasakan ke 22 bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. Pada tahun 2020, novel yang berjudul *Kimi no Na wa* ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Andry Setiawan melalui Penerbit Haru. Ia merupakan penerjemah asal Indonesia yang telah lama menggeluti dunia penerjemahan.

Novel *Kimi no Na Wa* terhitung sebagai karya tulis keluaran baru sejak dimulainya penulisan penelitian ini, telah dikenal banyak orang, dan terdapat terjemahan bahasa Indonesiannya. Akibatnya, novel ini mudah ditemukan baik T_{Sa} dan T_{Su}-nya oleh pembaca awam dan pembelajar serta peneliti yang hendak mempelajari KB. Dengan demikian, novel *Kimi no Na Wa* dianggap sesuai dengan kriteria novel yang hendak diteliti dalam penelitian ini. Kriteria tersebut yaitu, 1. novel yang di dalamnya terdapat banyak KB, 2. kata-kata budaya yang ada pada novel mudah dikenali bahkan oleh orang awam sekalipun sehingga dapat membantu

mempelajari dan meneliti kata-kata budaya lebih dalam, dan 3. novel mudah didapatkan baik versi bahasa Jepang dan Indonesia-nya karena telah diketahui banyak orang, dan terhitung novel keluaran baru.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam kajian penerjemahan. Penelitian ini menggunakan teori kata-kata budaya ‘*cultural words*’ yang dikemukakan Newmark (1988:95-102), ketidaksepadanan dan strategi penerjemahan oleh Mona Baker (2018), serta aspek keberterimaan terjemahan oleh Nababan (2012). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis KB, kategori KB, strategi penerjemahan KB tidak sepadan, keberterimaan dan implikasi penerapan strategi penerjemahan terhadap keberterimaan penerjemahan pada novel *Kimi no Na wa*.

1.2 Perumusan masalah

Guna mengetahui lebih dalam serta menguak mengenai permasalahan yang dimaksudkan dalam penelitian berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka permasalahan penelitian dirumuskan ke dalam beberapa perumusan masalah.

Rumusan tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Apa saja kategori kata-kata budaya yang terdapat dalam novel *Kimi no Na wa*?
2. Bagaimana strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata budaya yang tidak sepadan dalam novel *Kimi no Na wa*?
3. Bagaimana kualitas keberterimaan penerjemahan kata-kata budaya yang tidak sepadan dalam novel *Kimi no Na wa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kategori kata-kata budaya yang terdapat dalam novel *Kimi no Na wa*.
2. Untuk mendeskripsikan dan merumuskan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata budaya yang tidak sepadan dalam novel *Kimi no Na wa*.
3. Untuk mendeskripsikan dan merumuskan keberterimaan penerjemahan kata-kata budaya yang tidak sepadan dalam novel *Kimi no Na wa*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih di bidang linguistik khususnya penerjemahan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan teoritis mengenai pengertian dan pemahaman yang berhubungan dengan penerjemahan KB, strategi penerjemahan KB tidak sepadan, dan keberterimaan penerjemahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam menilai keberterimaan penerjemahan pada pemilihan strategi penerjemahan yang dilakukan ketika mengalihbahasakan KB tidak sepadan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan bagi pembaca dalam menilai implikasi strategi penerjemahan KB tidak sepadan pada aspek keberterimaan.

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai pedoman tambahan bagi para peneliti dalam ruang lingkup kajian penerjemahan untuk menilai kualitas penerjemahan pada aspek keberterimaan, khususnya peneliti yang hendak meneliti mengenai strategi penerjemahan kata-kata budaya ditinjau dari

aspek keberterimaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan riset mengenai kata-kata budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi evaluasi dan masukan kepada penerjemah, agar ke depannya menggunakan strategi-strategi penerjemahan yang tepat dalam mengalihbahasakan KB tidak sepadan hingga dapat menghasilkan tingkat keberterimaan yang tinggi dan berterima di kalangan para pembaca. Bagi penerbit penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai mutu dari bahan penerjemahan yang diterbitkannya sehingga ke depannya dapat memperbaiki mutu dari bahan penerjemahan yang diterbitkan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelaahan dengan saksama terhadap KB dari berbagai sumber bacaan, yang berupa portal jurnal nasional, jurnal internasional, dan naskah publikasi. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan guna menjadi tinjauan pustaka penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian, yang diurutkan berdasarkan tahun terlama penelitian diadakan sampai dengan yang terbaru diadakan:

Pertama, ada penelitian oleh Terestyényi (2011) yang difokuskan pada KB dan penerapan teknik penerjemahan pada pengalihbahasaan brosur pariwisata dari kantor pariwisata nasional Hongaria ke dalam bahasa Inggris. Terestyényi mengklasifikasikan KB dengan mengkombinasikan dua teori kata-kata bermuatan budaya, yakni teori *Realia* oleh Vlahov dan Florin (1980) dan teori Kata-kata budaya oleh Newmark (1988). Hasil dari penelitian Terestyényi ditemukan bahwa

teknik penerjemahan dalam brosur pariwisata Hongaria adalah transkripsi/transferensi, sirkumlokasi dan penambahan. Kemudian, diketahui bahwa unsur-unsur budaya tertentu yang mengacu pada unit-unit geografis tidak menimbulkan masalah dalam penerjemahan karena kedua bahasa membagi realitas dengan cara yang sama.

Setelah itu, terdapat penelitian dari Muryati (2013) yang menggunakan teori KB Newmark (1988) dan teori strategi penerjemahan Baker (2018) untuk mengamati pengaplikasian strategi penerjemahan. Kemudian, pada penelitiannya Muryati menambahkan teori jenis-jenis pergeseran penerjemahan dari Simatupang (2000:74-82). Penelitian Muryati merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Tujuan penelitiannya ialah 1. mengidentifikasi kata-kata budaya sepadan dan tidak sepadan pada novel bahasa sumber bertajuk “Cantik itu luka” ke dalam novel terjemahannya “*Bi wa Kizu*”, 2. menguraikan penggunaan strategi penerjemahan sebagai usaha mengalihbahasakan KB tidak sepadan pada TSu dan TSa. 3. menemukan dan mendeskripsikan pergeseran penerjemahan kata-kata budaya tidak sepadan pada TSu dan TSa. Hasil penelitian Muryati menunjukkan bahwa terdapat sejumlah KB tidak sepadan. Kata-kata tersebut merupakan kata yang terikat dengan kebudayaan Indonesia dan meliputi lima pengkategorian KB dari Newmark (1988:95-102). Strategi yang digunakan oleh penerjemah ialah pola khusus-umum atau sebaliknya, netralisasi, padanan budaya, serapan, parafrasa dan penghilangan. Dalam kegiatan mengalihbahasakan terjadi pergeseran struktur dan pergeseran semantik.

Selanjutnya, penelitian oleh Oeinada (2015) yang menganalisis kategori dan strategi penerjemahan KB dalam takarir film *Doraemon-Stand By Me*. Teori Newmark (1988) digunakan dalam penelitiannya untuk mengklasifikasikan kategori KB. Kemudian, digunakan pula teori Baker (2018) untuk mengamati pengaplikasian strategi penerjemahan. Penelitian Oeinada mendapatkan hasil bahwa terdapat tiga jenis kata-kata budaya dengan total 27 kata atau frasa yang terdapat dalam film. Kemenarikan yang didapat dari penelitian Oeinada yaitu adanya penerapan dua strategi penerjemahan pada data frasa yang sama, yakni *Apaatogokko no Ki* yang dialihkan menjadi ‘rumah pohon bawah tanah’ yang diklasifikasikan pada kategori KB material. Frasa tersebut adalah contoh diterapkannya dua strategi penerjemahan, yakni “penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya” dan “penerjemahan menggunakan parafrasa dengan kata yang tidak berkaitan”.

Lalu, penelitian Hardiyanti (2015) yang menggunakan teori KB dan strategi penerjemahan yang sama dengan penelitian Oeinada. Meski begitu, penelitiannya memfokuskan pada pengalihbahasaan KB dari bahasa Indonesia dalam Rubrik Life Lines di Harian The Jakarta Post ke dalam rubrik berbahasa Inggris, strategi penerjemahan yang digunakan, dan kesepadaan penerjemahan antara TSa dan TSu. Pada penelitian Hardiyanti ditemukan bahwa strategi penerjemahan yang sering digunakan pada rubrik penelitiannya adalah penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum, penerjemahan menggunakan kata serapan (baik dengan penjelasan atau tanpa penjelasan), penerjemahan menggunakan parafrasa dengan kata yang terkait, dan penerjemahan menggunakan ilustrasi. Selain itu, penelitian Hardiyanti

menemukan bahwa tingkat kesepadanan makna yang tinggi pada rubrik penelitian, yaitu 95% data makna TSu dan TSa dinyatakan sepadan.

Penelitian lainnya, Penelitian oleh Girsang (2017). Penelitiannya berfokus pada KB di buku cerita anak bilingual yang berjudul *The 7 Habits Of Happy Kids*. Penelitian Girsang merupakan penelitian dengan penjabaran deskriptif dan berisi data kualitatif. Tujuan dari penelitiannya ialah mengklasifikasikan, menyelidik teknik penerjemahan, dan menilai tingkat keberterimaan penerjemahan KB di buku cerita anak bilingual. Girsang dalam penelitiannya menggunakan beberapa teori, yakni teori pengkategorian kata-kata budaya oleh Newmark (1988:95-102), teknik penerjemahan dari Molina & Albir (2002), aspek keberterimaan oleh Nababan (2012). Hasil penelitian menunjukkan kategori budaya material paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 19 data (29,23%), diikuti dengan kategori ekologi, sebanyak 17 data (26,15%). Teknik penerjemahan yang paling sering muncul ialah teknik harfiah sebanyak 43 data (66,15%), diikuti oleh teknik meminjaman sebanyak 5 data (7,70%). Tingkat keberterimaan kualitas penerjemahan istilah budaya pada sumber data dinilai baik dibuktikan dengan 47 data (79,18%) yang berterima, artinya terjemahan istilah budaya terasa natural atau alami, tidak ditemukan istilah yang vulgar dan struktur gramatikal yang mudah dipahami. Lalu, terdapat 18 data (20,3%) yang dinilai kurang berterima.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Sijabat, dkk. (2020). Penelitian Sijabat difokuskan pada ketidaksepadanan penerjemahan dan strategi penerjemahan frasa nomina bahasa Indonesia yang sebaiknya digunakan pada film *Miracles from Heaven*. Tujuan penelitian Sijabat ialah 1. menentukan jenis

ketidaksepadanan makna frasa nomina pada sumber data film berbahasa sumber dan film terjemahannya. 2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan untuk memperbaiki ketidaksepadanan temuan. Teori yang digunakan dalam penelitian Sijabat ialah teori ketidaksepadanan dari Baker (1992:21-26), yang menyatakan bahwa terdapat 11 jenis ketidaksepadanan makna. Penelitian Sijabat memperoleh hasil: Pertama, ditemukan tujuh jenis ketidaksepadanan makna frasa nomina BSu ke BSa. Tujuh jenis tersebut, yakni 1. penggunaan bahasa serapan dari BSu (55%), 2. konsep kebudayaan yang spesifik (18%), 3. BSu secara leksikal tidak ditemukan di BSa (11%), 4. perbedaan makna kata BSu dan BSa (7%), 5. perbedaan perspektif baik pribadi maupun interpersonal (3%), 6. perbedaan makna ekspresif (3%), dan 7. perbedaan bentuk struktur kata (3%). Kedua, didapati empat jenis strategi penerjemahan yang sebaiknya digunakan guna memperbaiki ketidaksepadanan makna yang ditemukan. Strategi penerjemahan tersebut, yaitu, 1. menerjemahkan dengan menggunakan kata-kata yang lebih umum (55%), 2. menerjemahkan dengan cara memparafrase dengan menggunakan kata terkait (28%), 3. menerjemahkan dengan menyesuaikan budaya di BSa (14%), dan 4. menerjemahkan dengan menggunakan kata-kata netral (3%). Penelitian Sijabat menunjukkan bahwa penggunaan bahasa serapan dari BSu adalah jenis ketidaksepadanan yang paling banyak terjadi. Bahasa serapan yang banyak ditemukan di BSu adalah istilah di bidang makanan, kedokteran dan kesehatan . Banyaknya bahasa serapan ini membuat sukar penerjemah dalam mencari padanan yang sesuai pada bahasa sasaran.

Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka, pembeda utama dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemilihan objek material. Objek material yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Kimi no Na wa* dengan teks bahasa Jepang yang ditulis oleh Makoto Shinkai, dan novel terjemahannya yang dialihbahasakan oleh Andry Setiawan.

Faktor pembeda selanjutnya, yakni rumusan masalah yang diteliti. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang ditemukan belum banyak yang menganalisis mengenai keberterimaan penerjemahan pada novel Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak mencari keberterimaan penerjemahan dilihat dari implikasi penerapan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah pada keberterimaan.

1.6 Landasan Teori

Berikut ini beberapa teori yang digunakan dalam penelitian dan penjabarannya berdasarkan pembahasan yang ada dalam penelitian.

Penerjemahan merupakan pengalihan amanat antarbudaya atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan berusaha mempertahankan maksud yang ada (Kridalaksana, 2008:181). Sejalan dengan ungkapan tersebut, Newmark (1988:5) menyatakan bahwa maksud dari penerjemahan adalah “...*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*”, yang bermakna ‘mengalihbahasakan sebuah teks ke dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis

aslinya'. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka diinterpretasikan bahwa penerjemahan merupakan sebuah proses mengalihbahasakan makna antarbudaya atau antarbahasa dengan berusaha mempertahankan maksud yang hendak disampaikan dari penulis asli suatu bahasa ketika dialihkan ke bahasa lain.

Penerjemahan terkait erat dengan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Munday (2008:5), menyatakan bahwa istilah penerjemahan dapat memiliki banyak makna: ada yang bermakna mengarah kepada suatu bidang ilmu, produk (suatu teks hasil terjemahan), serta dapat bermakna proses (suatu perbuatan memproduksi penerjemahan, atau yang disebut *translating*).

Lebih jauh lagi, Bassnett (dalam Kuhlwezak dan Littau, 2007:23) menyatakan bahwa bahasa terkandung dalam budaya, tindakan linguistik berperan dalam konteks dan teks yang diciptakan dalam kontinum, bukan ruang hampa. Seorang penulis adalah produk dari waktu dan konteks tertentu, seperti halnya penerjemah adalah produk dari waktu dan konteks lain. Penerjemahan adalah tentang bahasa, tetapi penerjemahan juga tentang budaya, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal yang sama diutarakan oleh House (2014:3), bahwa penerjemahan adalah tindakan komunikasi antar budaya, tidak hanya berupa tindakan linguistik. Faktanya penerjemahan adalah salah satu cara merepresentasikan budaya lain. Karena, penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa dan budaya.

Menerjemahkan tanpa mengetahui budaya BSu dan BSa secara mendalam dapat menyebabkan hasil penerjemahan yang tidak akurat dan memicu timbulnya

keraguan mengenai kompetensi seorang penerjemah. Oleh karena itu, penerjemah sebagai mediator budaya dituntut untuk memahami budaya yang ada pada BSu dan Bsa. Sebagai upaya meminimalisir kesalahpahaman pembaca dalam memahami TSa hasil penerjemahan.

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Oleh sebab itu, kebudayaan dapat diartikan secara literal sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Koentjaraningrat (2015:146) lebih lanjut membahas lebih dalam mengenai kata ini dengan menjelaskan bahwa ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti "daya dan budi". Karena itu mereka membedakan "budaya" dan "kebudayaan". Akibatnya, diketahui bahwa "budaya" adalah "daya dan budi" berupa cipta, karsa, dan rasa. Sementara itu "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Dalam istilah "antropologi-budaya" perbedaan tersebut ditiadakan. Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan makna yang sama.

Koentjaraningrat (2015:165) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa unsur kebudayaan pada semua bangsa, unsur-unsur itu dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap budaya. Unsur-unsur tersebut di antaranya yaitu:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,

5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2015:150) menjelaskan bahwa terdapat tiga wujud dari budaya, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya terdapat di dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Jika masyarakat menyatakan gagasan mereka berada atau tertuang dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya dari para penulis di masyarakat yang bersangkutan. Masa kini, kebudayaan ideal telah banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu komputer, silinder, dan pita komputer. Dalam bahasa Indonesia ada istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud kebudayaan ini, yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain sesuai dengan

pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas antar manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial bersifat konkret, terjadi di kehidupan sehari-hari, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud ini berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya merupakan yang paling konkret di antara wujud lainnya dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Wujud kebudayaan ini sangat banyak contohnya dan dapat dilihat pada, benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja; pada benda-benda yang amat kompleks dan canggih, seperti komputer berkapasitas tinggi; atau benda-benda yang besar dan bergerak, seperti kapal tangki minyak; pada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula pada benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi dari itu, yaitu kancing baju.

Larson (1998:470) mengungkapkan bahwa budaya adalah sebuah himpunan kompleks yang di dalamnya terdapat kepercayaan, sikap, nilai, dan aturan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Karena itulah seorang penerjemah harus mampu menguasai budaya agar dapat menerjemahkan dengan baik agar hasil penerjemahannya dapat dipahami dan diterima oleh pembaca atau pendengar BSA.

Kata-kata budaya merupakan kata-kata yang mengandung unsur budaya dari suatu suku, daerah, atau negara di dalamnya. Kata-kata budaya dalam satu budaya dapat sarat akan makna dan berbeda dengan budaya lain. Menurut Baker (2018:19), perbedaan tersebut terjadi diakibatkan kata-kata dalam BSA dapat

mengekspresikan konsep yang sama sekali tidak diketahui atau tidak dikenal dalam BSA. Konsep tersebut bisa berupa abstrak dan konkret; dapat berupa yang berhubungan dengan keagamaan, kebiasaan sosial atau bahkan jenis makanan. Konsep seperti itu sering disebut sebagai *Culture-specific*.

Newmark (1988:95-102) mengklasifikasikan kata-kata, istilah, atau ungkapan budaya ke dalam beberapa kategori, yakni:

1. Ekologi, kategori ini meliputi fitur-fitur dan keadaan geografis seperti flora, fauna, bukit, angin, dataran, sawah, nama musim, dan hutan tropis;
2. Budaya Material, meliputi makanan, pakaian, rumah, kota, bangunan, peralatan dan transportasi;
3. Budaya Sosial, meliputi panggilan yang ada dalam kehidupan bersosial, pekerjaan dan kegiatan di waktu luang.
4. Organisasi, adat istiadat, aktivitas, prosedur, konsep. Kategori ini meliputi organisasi, politik, administrasi, adat istiadat, aktivitas, prosedur, konsep, kepercayaan dan keagamaan, serta yang berkaitan dengan nilai artistik.
5. Kial dan kebiasaan. Gerak tubuh juga dapat mencerminkan kebudayaan, seperti cara sopan santun dalam bersalaman, memperkenalkan diri, sopan santun saat makan, sopan santun saat masuk atau keluar rumah.

Murakami (melalui Sudjianto, 2004:147), membagi kelas kata yang ada di bahasa Jepang ke dalam 10 jenis. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai setiap kelas kata tersebut:

1. *Doushi* ‘Kata Kerja’

Doushi atau verba adalah kelas kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, dan keadaan sesuatu.

2. *Keiyoushi* ‘Kata sifat yang berakhiran –I’

Keiyoushi atau *I-keiyoushi* ‘adjektiva-i’ merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. Kelas kata ini dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara melalui Sudjianto 2004:154).

3. *Keiyoudoshi* ‘Kata sifat yang berakhiran –na’

Keiyoudoshi atau *Na-keiyoushi* ‘adjektiva-na’ adalah kelas kata yang memiliki *gobi* ‘akhiran’ DA atau NA (Sutedi, 2014:61).

4. *Meishi* ‘Nomina’

Meishi atau nomina adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi* ‘partikel setelah nomina’ (Matsuoka melalui Sudjianto 2004:156).

5. *Rentaishi* ‘Pronomina/kata ganti’

Rentaishi adalah kelas kata yang penggunaannya hanya untuk menerangkan nomina.

6. *Fukushi* ‘Kata Keterangan’

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat dan pelengkap (Jidoo Gengo Kenkyuukai melalui Sudjianto 2004:165).

7. *Kandoushi* ‘Interjeksi’

Kandoushi adalah kelas kata yang tidak dapat berubah bentuk dan tidak dapat menjadi subjek, keterangan, serta konjugasi.

8. *Setsuzokushi* ‘Konjungsi’

Setsuzokushi adalah kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan. *Setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain (*shuushokugo*). *Setsuzokushi* berfungsi untuk menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lain.

9. *Jodooshi* ‘Verba bantu’

Jodooshi adalah kelas kata yang dapat berubah bentuk dan tidak dapat berdiri sendiri (Sutedi, 2014:45). Kelas kata ini hanya akan membentuk *bunsetsu* ‘frasa’ apabila dipakai bersamaan dengan kata lain.

10. *Joshi* ‘Partikel’

Joshi adalah kelas kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya, serta untuk menambahkan arti suatu kata agar kata tersebut lebih jelas lagi. Sutedi (2014:45) menjelaskan bahwa kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Roland Barthes (dalam Rusmana, 2014:200) membagi pemaknaan suatu tanda pada dua tataran, yakni denotatif (denotasi) dan konotatif (konotasi). Denotasi ialah tanda signifikasi tingkat pertama yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan tertinggi. Denotasi seringkali dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Umumnya, makna denotasi sesuai dengan makna yang tersedia dalam kamus dan bersifat eksplisit (tidak ada unsur makna lain dan tidak berbelit-belit). Sementara itu, konotasi ialah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan petanda. Dengan kata lain, konotasi merupakan makna yang dapat menghasilkan makna berlapis yang bersifat implisit (terdapat makna tersembunyi atau makna tambahan yang menempel pada kata). Penelitian ini, menggunakan makna denotasi dari kamus monolingual TSu sebagai tolok ukur dalam menilai sepadan tidaknya kata dan penilaian kualitas keberterimaan KB yang ditemukan dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian ini mengabaikan keperluan untuk mencari makna yang tersembunyi, makna taksa, atau makna kontekstual pada KB yang dimasukkan ke dalam sebuah kalimat utuh.

Baker (2018:19) menyatakan bahwa ketidaksepadanan kata terjadi karena tidak ditemukannya kata sepadan yang merujuk secara langsung di bahasa sasaran terhadap kata yang ada pada BSu. Baker (2018:19-24) juga menambahkan bahwa terdapat 11 jenis ketidaksepadanan makna atau *non-equivalence*. Di antaranya, yakni:

1. Perbedaan konsep budaya yang spesifik;
2. Bahasa sumber secara leksikal tidak ditemukan di bahasa sasaran;
3. Kata bahasa sumber memiliki makna kompleks;
4. Perbedaan makna kata bahasa sumber dan bahasa sasaran;
5. BSa kekurangan atau tidak punya kata umum (superordinat);
6. BSa kekurangan atau tidak punya kata khusus (hyponym);
7. Perbedaan perspektif baik pribadi maupun interpersonal;
8. Perbedaan makna ekspresif;
9. Perbedaan bentuk struktur kata;
10. Perbedaan dalam frekuensi dan tujuan penggunaan struktur kata tertentu;
11. Penggunaan bahasa serapan di Bsu.

Pada strategi penerjemahan, penerjemah akan mencoba menggunakan cara yang menurutnya paling tepat untuk mengalihbahasakan suata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Baker (2018:24:46), membagi strategi penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi ketidaksepadanan kata, sebagai berikut:

1. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih umum (superordinat)

Strategi ini menurut Baker merupakan strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan dalam menghadapi beragam masalah dari kata-kata yang tidak sepadan.

2. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih netral/kurang ekspresif;
3. Penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya;

Strategi substitusi budaya melibatkan KB yang spesifik pada BSu dan kemudian digantikan dengan kata-kata yang juga bersifat spesifik. Namun, dalam bahasa sasaran. Penggunaan substitusi budaya atau padanan pengganti kebudayaan dapat diterapkan apabila terdapat unsur leksikal tertentu yang tidak dapat dialihbahasakan dengan kata generik maupun modifikasi bentuk atau fungsi kata. Kata substitusi budaya tidak sama persis dengan unsur yang ada di Bsu, tetapi unsur dalam Bsa yang dipakai mempunyai fungsi yang sama (Larson, 1998:187)

4. Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman ditambah penjelasan

Strategi ini sering kali diterapkan pada kata budaya yang spesifik, konsep modern, dan istilah populer. Penggunaan kata pinjaman yang disertai penjelasan dapat sangat berguna dalam

penerjemahan. Khususnya pada kata budaya spesifik yang terus berulang kali muncul.

5. Penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata yang berkaitan

Strategi ini diterapkan ketika konsep pada kata atau istilah yang muncul pada Bsu dileksikalisasikan dalam bentuk yang berbeda pada Bsa.

6. Penerjemahan dengan cara parafrasa menggunakan kata-kata yang tidak berkaitan

Strategi ini diterapkan ketika konsep pada kata atau istilah pada Bsu tidak dileksikalisasikan pada Bsa namun masih dapat memparafrasakan kata. Parafrasa yang ada tidak menggunakan kata-kata yang berhubungan, melainkan berdasarkan modifikasi dari superordinat atau hanya sekedar menjelaskan makna yang ada pada bahasa sumber.

7. Penerjemahan dengan penghilangan

Walaupun strategi penghilangan terkesan drastis, Baker (2018:43) menjelaskan bahwa tidak ada salahnya menghilangkan kata atau istilah tertentu dalam suatu konteks jika ungkapan tersebut tidak cukup penting dan hanya membuat pembaca Bsa terdistraksi dengan adanya bacaan yang panjang.

8. Penerjemahan dengan ilustrasi.

Strategi ini merupakan pilihan yang menguntungkan apabila terdapat ketidaksepadanan yang berkaitan dengan entitas fisik yang dapat diilustrasikan pada bahasa sasaran. Khususnya apabila terdapat batasan ruang dalam penerjemahan, teks yang ada harus tetap pendek, ringkas, serta tidak bertele-tele.

Penerjemah selalu dituntut untuk menghasilkan hasil penerjemahan yang berkualitas baik dari keakuratan hasil penerjemahan, keberterimaan penerjemahan oleh pembaca sebagai penikmat hasil penerjemahan, dan kejelasan bacaan teks hasil penerjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca Bsa. Proses penerjemahan pada akhirnya akan berujung pada penilaian hasil penerjemahan. Jika hasil penerjemahan oleh penerjemah kurang berterima atau bahkan tidak berterima di kalangan penikmat hasil penerjemahan, maka kompetensi dari seorang penerjemah akan dipertanyakan. Novel atau objek penerjemahan lainnya setelah dipublikasikan pada khalayak ramai akan mendapat penilaian oleh pembaca BSA. Kebanyakan hasil penerjemahan acapkali dikeluhkan oleh para pembaca bahasa sasaran, hal ini dikarenakan kualitas terjemahan yang rendah dan hasil penerjemahan yang dirasa kurang sesuai. Nababan (2012:41) menjadikan aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan menjadi parameter untuk mengukur kualitas sebuah hasil penerjemahan. Pada penelitian kali ini akan lebih membahas mengenai aspek keberterimaan. Aspek keberterimaan dirasa penting untuk diteliti guna mengetahui apakah hasil penerjemahan kata-kata budaya oleh penerjemah dengan strategi yang digunakannya dapat diterima oleh pengguna BSA yang tidak memiliki budaya yang

terdapat pada Bsu. Berikut ini aspek-aspek penilai kualitas penerjemahan oleh Nababan (2012:44-45):

1. Aspek Keakuratan

Aspek keakuratan merupakan istilah yang digunakan untuk mengevaluasi hasil penerjemahan apakah TSu dan TSa telah sepadan atau belum. Konsep kesepadanan mengacu pada kesamaan isi atau pesan yang ada pada TSu maupun TSa. Nababan (2012:44) menambahkan bahwa usaha-usaha untuk menambahi ataupun mengurangi isi pesan yang ada pada TSu dala TSa harus dihindari.

2. Aspek Keberterimaan

Nababan (2012:44-45), Istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan telah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran atau belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, hasil penerjemahan yang tidak akan diterima oleh pembaca BSa apabila cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran.

Tabel 1. Penilai Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia.
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

Instrumen penilai tingkat keberterimaan penerjemahan oleh Nababan (2012)

Skala yang diberikan pada hasil terjemahan berkisar antara skor 1 sampai dengan 3. Setiap angka perolehan merupakan gambaran tingkat keberterimaan hasil penerjemahan. Sehingga, nantinya semakin tinggi angka perolehan yang diberikan *rater* ‘penilai’ maka tinggi pula tingkat keberterimaan penerjemahan yang dihasilkan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah angka perolehan terhadap hasil penerjemahan, maka rendah pula tingkat keberterimaan penerjemahan.

Rater ‘penilai’ dalam penelitian ini merupakan penilai kualitas penerjemahan yang mempunyai pengetahuan mengenai bahasa dan budaya Jepang. Persyaratan yang menjadi patokan layaknya seseorang menjadi *rater* dalam penelitian ini ditandai dengan kemampuan berbahasa yang telah ada pada tingkat N3 (*Noryoukushiken* 3) atau pada tingkat yang lebih tinggi dan memiliki minat pada bahasa dan budaya Jepang, memiliki pengetahuan budaya BSu dan BSa, serta telah

membaca TSu dan TSa novel terjemahan. Alasan dibuatnya persyaratan-persyaratan tersebut dikarenakan, KB yang muncul pada TSu kebanyakan merupakan kanji pada tingkat N3 dan tingkat di atasnya. Oleh karena itu, apabila *rater* yang tidak mempunyai minat pada bahasa dan budaya Jepang, maka akan mengalami kesukaran dalam membaca TSu. Pembacaan TSu dan TSa diperlukan guna membandingkan ada tidaknya KB pada TSa. *Rater* dalam penelitian ini adalah peneliti yang terlibat secara langsung dan telah mengamati serta mempelajari makna kata-kata budaya pada BSu dengan saksama.

Instrumen penilai tingkat keberterimaan penerjemahan dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan instrumen penilaian dari Nababan. Namun, instrumen penilaiannya tetap mengalami sedikit perubahan. Hal ini ditujukan agar instrumen penilaian dapat memenuhi tujuan dari penelitian, yakni mengetahui tingkat keberterimaan kata budaya tanpa menganalisis frasa, klausa ataupun kalimat berunsur budaya.

3. Aspek Keterbacaan

Aspek keterbacaan dalam lingkup penerjemahan meliputi keterbacaan pada TSu dan TSa. Hal ini sesuai dengan hakekat dari proses penerjemahan yang harus melibatkan dua bahasa sekaligus. Dalam aspek ini hal yang terpenting ialah pembaca dapat memahami TSa yang telah mengalami penerjemahan.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dalam ruang lingkup kajian penerjemahan, dengan penjabaran secara deskriptif dan di dalamnya terdapat data kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:23), data kualitatif ialah data yang berupa kata, kalimat, ataupun gambar. Lebih jauh, Sugiono (2022:16) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode *interpretive*, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi dari data temuan dalam penelitian. Penelitian ini menganalisis kata-kata budaya, strategi penerjemahan, dan kualitas keberterimaan penerjemahan novel berbahasa Jepang yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Penelitian ini didasari pada timbulnya pertimbangan bahwa kata-kata budaya dapat memiliki makna yang berbeda dari satu budaya dengan budaya lain, memiliki kategorinya masing-masing, serta apabila mengalami proses penerjemahan pastinya memerlukan strategi-strategi penerjemahan tertentu dalam proses alih bahasa.

1.7.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan novel bertajuk "*Kimi no Na wa*", dengan teks Jepang dan novel terjemahannya sebagai sumber data penelitian. Novel *Kimi no Na wa* dirilis melalui Kadokawa Corporation pada 18 Juni 2016 di Jepang. Tepatnya, kurang lebih sebulan sebelum penayangan filmnya di layar lebar. Novel ini terjual sebanyak 500.000 eksemplar sejak awal perilisannya, lalu pada 20 September di tahun yang sama terjual sebanyak 1,029 juta eksemplar. Novel ini dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Andry Setiawan. Novel *Kimi no Na wa* diterbitkan

oleh Penerbit Haru, yang terbit pertama kali pada Januari 2020 dan telah mendapat cetakan ketiga pada Juni 2020. Novel *Kimi no Na wa* TSu memiliki 274 halaman. Sementara itu, teks sasaran berbahasa Indonesia berjumlah 334 halaman.

Mulanya, novel *Kimi no Na wa* TSu yang didapatkan dalam penelitian ini berbentuk *hardcopy* yang kemudian sebagian isinya pada bagian satu sampai bagian tiga dipindahkan ke dalam bentuk *softfile* di *Microsoft Word*. Kemudian setelah menelisik lebih jauh lagi, akhirnya didapati novel *Kimi no Na wa* dalam bentuk *softfile* yang tersedia pada *website* penyedia buku gratis (z-lib).

Novel *Kimi no Na wa* mengisahkan tentang kehidupan sepasang remaja yang saling bertukar tubuh di saat tertentu ketika tertidur. Remaja pertama, seorang gadis SMA bernama Mitsuha yang tinggal di sebuah desa bernama desa Itomori (nama fiksi) yang kental dengan budaya Jepang dan tetap mempertahankan kekhasan Jepang dari zaman Showa. Desa tersebut berada di daerah Hida, Gifu, Jepang. Mitsuha selain bersekolah, ia juga berprofesi sebagai *miko* (gadis penjaga kuil Jepang). Profesi tersebut didapatkan sebab berasal dari keturunan penjaga kuil Shinto yang ada di daerah tempat tinggalnya. Ketika tertidur ia bermimpi menjadi seorang remaja lelaki yang tinggal dan bersekolah di kota Tokyo. Di sisi lain, Taki, seorang remaja SMA yang tinggal dan bekerja sambil di Tokyo, bermimpi dirinya menjadi seorang gadis SMA yang tinggal di desa Itomori (nama fiksi) di Jepang. Pada akhirnya, keduanya pun sadar bahwa mereka bertukar tubuh ketika keduanya tertidur dan bangun dengan tubuh yang bukan miliknya. Takdir yang mempertemukan mereka dengan cara tak biasa itu mulai mendekatkan dan merubah nasib keduanya.

Terpilihnya novel *Kimi no Na wa* sebagai sumber penelitian karena selain telah dikenal dan diketahui khalayak ramai, novel ini pun banyak memperlihatkan KB yang dapat muncul pada daerah pedesaan khas Jepang dan perkotaan, dan memunculkan istilah-istilah terkait profesi suatu pekerjaan yang berhubungan dengan keagamaan serta kata-kata mengenai kekhasan dan keagamaan Jepang.

1.7.2 Objek Data

Objek data yang digunakan pada penelitian ini adalah 1. Kata-kata budaya yang ditemukan pada novel *Kimi no Na wa* teks Jepang sebagai Bsu yang ditulis oleh Shinkai Makoto melalui Kadokawa Corporation, dan 2. Kata-kata budaya dalam novel terjemahan *Kimi no Na wa* berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Andry Setiawan melalui penerbit Haru.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini ialah seluruh KB hasil temuan pada novel *Kimi no Na wa*. Kumpulan data yang ada dirangkaikan ke dalam tabel data. Tabel data yang tersedia berisi teks bahasa sumber yang didapat dari novel *Kimi no Na wa* berbahasa Jepang dan data BSa yang diambil dari teks hasil penerjemahan novel. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 848 data kategori kata-kata budaya, yang dibagi menjadi 648 data kata budaya sepadan dan 200 kata budaya tidak sepadan. Pada 200 kata KB tidak sepadan tersebut, terdapat 10 kata yang mengalami dua strategi penerjemahan yang berbeda. Akibatnya, jumlah data yang perlu dianalisis strategi penerjemahannya menjadi 210. Berikut ini contoh tabel data-data budaya dalam novel *Kimi no Na wa*:

Tabel 2. Data kata-kata budaya dalam novel *Kimi no Na wa*

NO. Data	Bab	Halaman	Teks Jepang (Tsa)	Terjemahan Indonesia (Tsu)	Ketidaksepadaan	Jenis Kata dalam Bahasa Jepang	Kategori Kata-kata Budaya	Makna pada kamus Monolingual Jepang
1	1	Halaman 6, 143, 154, 196, 245	温度 (おんど) "Ondo"	Di halaman 6, 143, 154 'Kehangatan'; halaman 196 dihilangkan (-); halaman 245 'Suhu'	f. BSA kekurangan atau tidak punya kata khusus (hyponym)	名詞 "meishi"	1 (Ekologi)	空気や物のあつい、つめたいの程度。 "Kūki ya mono no atsui, tsumetai no teido." 'Udara dan panas suatu benda, tingkat kehangatan' (Gaikokujin no Tame no Kihongo yourei Jiten : 162)

Contoh tabel data yang keseluruhan kata-kata budaya dalam novel *Kimi no Na wa*

1.7.4 Teknik Pengolahan data

Data diidentifikasi dan diklasifikasikan kata-katanya sesuai dengan pengkategorian kata-kata budaya menurut Newmark (1988:95-102) sebagai *grounded theory* dengan metode padan. Metode padan menggunakan unsur penentu di luar bahasa dengan daya pilah bersifat mental (Sudaryanto, 2015). Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan tabel data untuk memudahkan proses pengkategorian kata-kata budaya. Tabel data yang disediakan berisi teks BSu yang diambil dari novel TSu Jepang. Tabel data BSa diambil dari novel TSa. Penelitian ini menggunakan beberapa kamus monolingual sebagai acuan agar makna kata-kata bahasa sumber dapat dipahami, acuan tersebut yakni kamus *gaikokugo no tame no kihongo yourei jiten* (1990), *weblio dictionary* (online), dan *goo dictionary* (online). Selanjutnya, data kata-kata budaya yang telah diklasifikasi ditentukan ketidaksepadanannya. Lalu, demi mengetahui strategi penerjemahan KB tidak sepadan apa saja yang digunakan pada novel oleh penerjemah, digunakan teori strategi penerjemahan oleh Baker (2018:24-46). Selanjutnya, data kata-kata budaya diberi penilaian mengenai tingkat keberterimaan kualitas penerjemahan. Kemudian, dilakukan analisis terhadap penilaian tingkat keberterimaan kualitas penerjemahan, dengan menggunakan teori dari Nababan (2012:44-45) yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, menguak implikasi dari penggunaan strategi penerjemahan yang digunakan pada novel TSa terhadap keberterimaan penerjemahan. Terakhir, menarik kesimpulan atas hasil analisis terhadap data yang telah diteliti.

1.8 Organisasi Penyajian

BAB I

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan organisasi penyajian tesis.

BAB II

Pada bab ini diuraikan mengenai kata-kata budaya yang terdapat novel *Kimi no Na wa*.

BAB III

Pada bab ini diuraikan mengenai strategi penerjemahan dalam menerjemahkan KB tidak sepadan pada novel *Kimi no Na wa*.

BAB IV

Pada bab ini diuraikan mengenai kualitas keberterimaan penerjemahan KB tidak sepadan dalam novel *Kimi No Na wa*.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian.